

Kebijakan Program Pembiasaan Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin di SMP Negeri

Giantomi Muhammad,¹ Qiqi Yulianti Zakiah,² Supiana²

¹Universitas Islam Bandung

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: giantomi.muhammad@unisba.ac.id

Abstract: Usually the implementation of habituation programs in schools is carried out outside the main activities in the classroom. The policies taken by each school are different. In general, the habituation is devoted to the formation of the character of students, especially the character of discipline. The purpose of this habituation is so that students become accustomed and disciplined in carrying out positive activities and have an impact on their personality until adulthood. The purpose of this study was to determine the policy of the school habituation program in shaping the character of discipline in SMP Negeri 40 Bandung. This is a qualitative research that uses a phenomenological approach and a case study. After doing research, it is known that the policy of habituation program implemented at SMP Negeri 40 Bandung includes habituation of literacy, *Duḥā* prayer, *tadārus* Al-Qurʿān, morning exercise, weekly community service and leadership. These activities have an impact on the personality of students. Students become more disciplined, both in the school environment and in the community. Therefore, SMP Negeri 40 Bandung is designated as an Adiwiyata School at the Bandung City level which implements school policy programs that lead to the formation of the character of students.

Keywords: School policy, school habituation, character, discipline.

Abstrak: Biasanya pelaksanaan program pembiasaan di sekolah dilakukan di luar kegiatan pokok di kelas. Kebijakan yang diambil oleh setiap sekolah berbeda-beda. Pada umumnya pembiasaan tersebut dikhususkan sebagai pembentukan karakter peserta didik, terutama karakter disiplin. Tujuan pembiasaan tersebut adalah supaya peserta didik menjadi terbiasa dan berdisiplin dalam melakukan kegiatan positif dan berdampak pada kepribadiannya hingga dewasa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kebijakan program pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter disiplin di SMP Negeri 40 Bandung. Ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa kebijakan program pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 40 Bandung mencakup pembiasaan literasi, salat Duha, *tadarus* Al-Qurʿān, olah raga pagi, kerja bakti mingguan dan *leadership*. Kegiatan tersebut berdampak pada kepribadian peserta didik. Peserta didik menjadi lebih berdisiplin, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, SMP Negeri 40 Bandung ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata tingkat Kota Bandung yang menerapkan program-program kebijakan sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Kata kunci: Kebijakan sekolah, pembiasaan sekolah, karakter, disiplin.

Pendahuluan

Dunia global saat ini menghadapi tantangan dengan penurunan moralitas dan karakter yang menyebabkan melemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari segi efektifitas kinerja dan kualitas pendidikan. Tantangan tersebut begitu pelik dan perlu dilakukan pencarian solusi kredibel untuk mengatasinya. Pada

umumnya setiap negara mengeluarkan kebijakan sebagai solusi. Kebijakan yang dilakukan merupakan solusi yang dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan tersebut. Salah satunya kebijakan dunia yang dikeluarkan pada Konferensi Perubahan Iklim PBB dalam menurunkan emisi gas rumah kaca yang telah mengubah iklim di dunia. Langkah tersebut sebagai solusi yang harus diterapkan melihat dampak negatif yang begitu besar dan mempengaruhi iklim kehidupan manusia. Samodra Wibawa menuturkan bahwa menerapkan kebijakan sebagai pilihan yang tepat dalam menetapkan suatu langkah yang diperuntukan untuk kemaslahatan bersama dan menepis dampak negatif yang timbul.¹ Cara berpikir seseorang perlu dikembangkan pada tahapan yang sesuai salah satunya dengan mencari jalan keluar yang dapat menyelesaikan permasalahan dengan melakukan solusi.² Solusi yang dilakukan merupakan tindakan aktif dengan memulai aksi sebagai jawaban dari kecemasan ditimbulkan dari perilaku manusia.³

Tantangan SDM di Indonesia salah satunya adalah menurunnya kualitas pendidikan sehingga mengakibatkan penyimpangan moralitas dan karakter. Tercatat kenaikan jumlah kejahatan yang timbul dari rendahnya kualitas pendidikan di negara ini.⁴ Banyaknya para pejabat dan beberapa publik figur yang melakukan tindakan korupsi, mengkonsumsi narkoba dan berbagai perilaku yang tidak berdisiplin dalam berbagai hal.⁵ Tindakan-tindakan tersebut berawal dari sikap yang terlalu menyepelekan aturan dan sikap moralitas yang seharusnya dijunjung tinggi dalam kehidupan.⁶ Kebijakan pendidikan sangat diperlukan untuk menangani moralitas dan karakter yang menurun saat ini. Umumnya kebijakan pendidikan dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan diserahkan kepada daerah masing-masing untuk menerapkannya, dari daerah melimpahkan kepada setiap sekolah untuk diambil dan diterapkan sesuai tuntutan yang berlaku. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang telah

¹Samodra Wibawa, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Intermedia, 1994).

²Asmoro Achmadi, *Filsafat Ilmu* (Depok: Rajawali Pers, 2019).

³Yayat Suharyat, "Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia," *Jurnal Region* 1, no. 3 (2009): 1–19.

⁴Muhammad Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 215–240.

⁵Abdul Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (Alprin, 2020); Rini Rini dan Liska Damia, "Analisis Hasil Audit Pemerintahan dan Tingkat Korupsi Pemerintahan Provinsi di Indonesia," *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* 4, no. 1 (2017): 73–90; Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, dan Dasim Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014).

⁶Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas* (Guepedia, 2018).

ditetapkan oleh negara dengan tujuan untuk mencapai tujuan umum dilaksanakannya pendidikan secara nasional.

Proses penanganan moralitas dan karakter dalam pandangan Octamaya perlu dilakukan saat ini adalah karakter disiplin. Sikap warga negara yang tidak berdisiplin merupakan awal pola pemikiran terbelakang dan tidak ingin memajukan negara.⁷ Sikap berdisiplin sangat diperlukan karena seseorang yang telah memiliki sikap disiplin telah menyeimbangkan pola pikir dan perilaku sehingga menimbulkan dampak positif dalam kepribadian.⁸ Dasim Budimansyah berpendapat bahwa berdisiplin harus menjadi karakter yang terpatrit dalam kepribadian sehingga membentuk jati diri menjadi manusia yang bernilai.⁹

SMP Negeri 40 Bandung telah melakukan kebijakan pendidikan yang mendukung dalam proses pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran kepada ranah pembentukan karakter disiplin. Kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh SMPN 40 Bandung yaitu kebijakan pada program pembiasaan sekolah. Terdapat beberapa kegiatan seperti pembiasaan literasi melalui gerakan literasi sekolah, pembiasaan religius seperti salat duha dan tadarus Al-Qur'an, pembiasaan bersih-bersih sekolah atau kerja bakti, pembiasaan melestarikan budaya daerah dan pembiasaan peningkatan bahasa. Seluruh kebijakan pelaksanaan program tersebut untuk menumbuhkan sikap disiplin yang bukan hanya pada segi waktu saja melainkan kepada sikap menjalankan rutinitas positif keseharian.

Kebijakan pendidikan dalam program pembiasaan sekolah menunjang pada pembentukan sikap disiplin pada peserta didik. Dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian pada SMP Negeri 40 Bandung dalam menerapkan kebijakan program pembiasaan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan program pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter disiplin di SMP Negeri 40 Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Jenis data meliputi primer dan sekunder yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Sumber data

⁷A Octamaya Tenri Awaru, "Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial 2* (2017): 221–230.

⁸Wuryandani, dkk, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar."

⁹Dasim Budimansyah, *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter* (Bandung: Widya Aksara Press, 2012).

dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf pembiasaan sekolah dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada pihak terkait, observasi lapangan untuk memastikan dan melakukan studi dokumentasi yang mendukung program pembiasaan sekolah. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, display data dan melakukan kesimpulan dan verifikasi. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 40 Bandung yang beralamat di Jl. Wastukencana, No. 75 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian dilakukan selama dua bulan terhitung dari bulan Desember 2021 hingga bulan Januari 2022.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan Program Pembiasaan Sekolah

Khusna menyebutkan bahwa program pembiasaan sekolah merupakan kegiatan kurikuler, yaitu kegiatan penguatan karakter peserta didik di luar kegiatan kurikuler.¹⁰ Kegiatan kurikuler dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang menunjang dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kepribadiannya.¹¹ Program pembiasaan sekolah merupakan salah satu pendidikan karakter dilakukan dengan terprogram atau tidak terprogram dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik.

Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter memberikan program-program pendidikan dan pembelajaran yang menunjang terbentuknya pribadi peserta didik sehingga lebih leluasa menggali kepribadiannya untuk menemukan potensi dengan minat dan bakat yang dimiliki.¹² Pengembangan potensi kepribadian peserta didik dapat dilihat dari bagaimana peserta didik beraktivitas dengan mengikuti segala program yang diberikan sekolah dan sekolah harus dapat memfasilitasi sebaik mungkin program-program tersebut dikemas dengan isi kandungan program yang sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik.¹³

¹⁰Khusna Shilviana dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler," *PALAPA* 8, no. 1 (2020): 159–177.

¹¹Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2015); Dea Farhani, "Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2019): 209–220; Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Mizan, 2019).

¹²Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

¹³David B Hershenov dan Rose J Hershenov, "Morally Relevant Potential," *Journal of Medical Ethics* 41, no. 3 (Desember 26, 2015): 268–271; David Center dan Dawn Kemp, "Temperament and Personality as Potential Factors in the Development and Treatment of Conduct Disorders," *Education and Treatment of Children* 26, no. 1 (Desember 26, 2003): 75–88.

Melihat adanya ketimpangan sosial yang terjadi saat ini dengan kondisi pergaulan di masyarakat yang kian menyimpang, maka sekolah perlu melakukan terobosan dalam mengatasi ketimpangan tersebut. SMP Negeri 40 Bandung mengatasinya dengan melakukan penerapan kebijakan program pembiasaan sekolah. Degradasi moral yang kian mengkhawatirkan dapat memperparah keadaan ditambah dengan pola peradaban Barat yang bebas antara lain sikap hedonisme, materialisme, dan individualisme. Perlunya menerapkan kebijakan dalam membangun kepribadian bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermoral dan berkarakter.

Setelah dilakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Bandung menuturkan bahwasannya kebijakan program pembiasaan sekolah dibentuk untuk mendisiplinkan peserta didik agar melakukan kegiatan positif dan melatih jiwa keikhlasan. Di samping itu menurutnya kebijakan program pembiasaan sekolah merupakan rutinitas penunjang di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter. Kebijakan tersebut dikeluarkan dengan proses yang mata matang serta memiliki regulasi tetap dari pemerintah daerah setempat. Langkah yang diambil kepala sekolah dan pemerintah setempat sangat efektif agar pengembangan kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter, memiliki jiwa ikhlas dan tanggung jawab. Kebijakan program pembiasaan sekolah dipertanggungjawabkan oleh Kepala Sekolah. Untuk penentuan kegiatan-kegiatannya, kepala sekolah SMP Negeri 40 menuturkan program tersebut merupakan arahan dari pemerintah setempat namun dapat disesuaikan pelaksanaannya dengan kebijakan sekolah masing-masing dan mekanisme penyesuaian kemampuan peserta didik.

Peneliti melanjutkan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan. Ia menyebutkan program pembiasaan sekolah memiliki mekanisme kebijakan yang mendukung dalam pembentukan karakter ditambah dengan kearifan lokal daerah. Seluruh langkah praktiknya disesuaikan dengan sekolah masing-masing karena menurutnya setiap sekolah pasti telah mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan SMP Negeri 40 termasuk memiliki tingkat kemampuan peserta didik yang heterogen. Kebijakan program pembiasaan sekolah perlu konsentrasi pada proses pelaksanaannya dan memiliki beberapa peraturan kedisiplinan yang melekat di dalamnya.

Kebijakan pendidikan oleh SMP Negeri 40 Bandung telah dilakukan dengan pertimbangan kondisi dan situasi peserta didik. Dalam pandangan Bakry¹⁴ kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik karena ada dari

¹⁴Aminuddin Bakry, "Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik," *Jurnal Medtek* 2, no. 1 (2010): 1–13.

dorongan masyarakat mengenai upaya sekolah agar membentuk program-program positif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Tentunya kebijakan tersebut harus menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah agar terstruktur dengan baik dan sesuai dengan capaian lulusan yang diharapkan sekolah.¹⁵ Maka dari itu kebijakan program pembiasaan sekolah di SMP Negeri 40 Bandung telah menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah sehingga capaian lulusannya memiliki karakter yang berdisiplin dan bertanggung jawab.

Tahapan Pembuatan Program Pembiasaan Sekolah

Tahapan pembuatan kebijakan pendidikan menurut Linda Sari¹⁶ perlu memperhatikan mengenai informasi kebijakan, metode memperoleh informasi, agumentasi kebijakan dan bentuk dari analisis kebijakan. Untuk pelaksanaannya diperlukan langkah sosialisasi, proses piloting, dan desiminasi. Tahapan yang dirumuskan perlu dilakukan dengan maksimal agar kebijakan yang terbentuk sesuai dengan harapan. Tahapan-tahapan kebijakan publik yang dirumuskan oleh William Dunn,¹⁷ antara lain: (1) Penyusunan agenda; (2) Formulasi kebijakan; (3) Legitimasi kebijakan; (4) Evaluasi kebijakan. Menurutny pada proses pertama penyusunan agenda sangat diperlukan mengingat agenda sebagai faktor pengukur. Formulasi kebijakan merupakan tahapan penentu yang dibicarakan secara bersama dengan para ahli dan pemangku kebijakan untuk dapat dirumuskan secara bersama. Tujuan legitimasi kebijakan agar memberikan otorisasi kepada pemerintah dalam memulai proses dasar. Tahapan terakhir yaitu evaluasi sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak.

Pembuatan kebijakan publik termasuk kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan riset dalam membuat tahapan kebijakannya. Banyaknya pembuatan kebijakan yang tidak berdasarkan riset mengalami hambatan dan kegagalan. Umumnya pembuatan kebijakan yang ada berdasarkan pengalaman pribadi atau unsur dorongan tertentu. Padahal dengan menggunakan riset sebagai ukuran pembuatan kebijakan dapat memaksimalkan proses dan pencapaian hasil yang diharapkan.¹⁸

¹⁵Qiqi Yuliaty Zaqiah dkk., "The Model of Cultivating National Character Values in an Islamic Boarding School (Pesantren)," in *3rd Asian Education Symposium (AES 2018)* (Atlantis Press, 2019), 129–133.

¹⁶Linda Sari Oktavia, Nurhidayati Nurhidayati, dan Nurhizrah Gistituati, "Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses dan Strategi," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 95–99.

¹⁷William N Dunn, "Pengantar Analisis Kebijakan Publik," (2003).

¹⁸Anugerah Yuka Asmara, "Pentingnya Riset Kebijakan dalam Pembuatan Kebijakan Publik Unggul di Indonesia," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 1, no. 1 (2016): 37–46.

SMP Negeri 40 Bandung menerapkan tahapan pembuatan program pembiasaan sekolah yang telah dikemukakan pada wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sebagai berikut. Pertama, melihat kondisi peserta didik sebagai objek dalam penerapan pembiasaan sekolah. Terkadang pada sebuah sekolah bermacam-macam karakteristik dari peserta didik, oleh karena itu sekolah perlu menyesuaikannya agar program yang diterapkan dapat berjalan dengan baik. Kedua, tanggapan dari pemerintahan terkait. Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya respon pemberitahuan kepada lembaga yang mengayomi sekolah agar dapat legalitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Pemerintahan terkait di sekolah yaitu pengawas sekolah yang membidangi pengawasan sekolah dalam bidang pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Ketiga, koordinasi dengan komite sekolah. Bertujuan agar orang tua peserta didik dapat mengetahui proses pendidikan dan pengajaran salah satunya dengan pelaksanaan program pembiasaan sekolah. Disamping itu sekolah berharap agar dapat berkerja sama dengan orang tua peserta didik dengan pengawasan dan penekakan agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan dan menyukseskan kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Keempat, musyawarah dengan para guru. Setelah proses tersebut di atas dilakukan dan mendapat respon baik, maka kepala sekolah memusyawarahkan dengan para guru di sekolah untuk melakukan tahapan pengimplementasian program dan menyusun teknis pelaksanaan program secara rinci. Kelima, membentuk bagian khusus untuk menangani program. Tujuannya agar program dapat berjalan dengan baik dan terkontrol secara kondusif. Dilakukan pembuatan jadwal kegiatan dan tim pengawas koordinasi program dan menyusun tata tertib pelaksanaan kegiatan. Keenam, praktik secara langsung kepada peserta didik. Setelah tahapan-tahapan sebelumnya dilakukan dan mencapai kesepakatan bersama maka program siap untuk diimplementasikan sekolah kepada peserta didik dan tidak luput akan dilakukan proses evaluasi setiap minggunya agar program berjalan secara maksimal.

Implementasi Program Pembiasaan Sekolah

Program pembiasaan sekolah untuk membentuk karakter tentunya memiliki mekanisme yang perlu dilakukan agar dapat mencapai tujuan dalam pembentukan karakter. Thomas Lickona¹⁹ mengingatkan pada suatu lembaga pendidikan yang akan melakukan pelaksanaan pembentukan dan pengembangan karakter agar tidak luput pada aspek pengetahuan moral (*moral*

¹⁹Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

knowing), perasaan moral (*moral feeling*) dan aksi moral (*moral action*). Ketiga aspek tersebut menurut Muhammad²⁰ sebagai proses pengkondisian moral sehingga membentuk lingkungan moral yang mendukung dan dapat merealisasikan tujuan pembentukan moral dan karakter yang diharapkan.

Adapun program pembiasaan sekolah di SMP Negeri 40 yang telah diimplementasikan adalah sebagai berikut. Pertama, pembiasaan literasi sekolah. Kurangnya minat peserta didik dalam membaca buku dan merespon bacaan yang ada dan mudah terpapar berita bohong menjadi pertimbangan sekolah untuk melakukan kegiatan literasi kepada peserta didik. Pembiasaan literasi sekolah di SMP Negeri 40 Bandung dilaksanakan setiap hari efektif sekolah dengan durasi waktu 30 menit dimulai dari jam 07.15 hingga pukul 07.45. Dalam kegiatan ini peserta didik diajak untuk membiasakan budaya baca buku yang dilakukan selama 15 menit dan sisa waktunya untuk memaparkan hasil bacaan yang telah dibacanya. Terdapat tim guru yang membidangi kegiatan literasi sekolah diambil dari guru bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Setiap peserta didik diberikan peraturan yaitu diwajibkan membawa buku bacaan dari rumahnya masing-masing. Buku bacaan ditentukan sekolah agar membaca buku bacaan yang diminati peserta didik dan memiliki nilai positif bagi peserta didik (novel, majalah pendidikan, buku cerita, buku keagamaan dan buku pelajaran).

Kedua, pembiasaan salat duha dan tadarus Qur'an. Selain memupuk karakter disiplin dalam kepribadian peserta didik juga turut membentuk karakter religius karena keduanya saling berkaitan. SMP Negeri 40 Bandung menerapkan kegiatan pembiasaan salat duha dan tadarus Qur'an untuk menumbuhkan kedua karakter tersebut dalam kepribadian peserta didik. Kegiatan salat duha dan tadarus Qur'an dilaksanakan pada pagi hari, ketika peserta didik memasuki sekolah peserta didik akan dihimbau untuk segera menyimpan tas dan bersegera membawa sajadah dan berkumpul di lapangan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum kegiatan literasi. Guru agama sekolah akan memandu jalannya aktivitas mulai dari pelaksanaan salat duha hingga menentukan ayat yang dibaca ketika melakukan kegiatan tadarus Qur'an. Pembiasaan kegiatan ini agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakan amalan agama sehingga terbawa pada ruang lingkup pergaulan di rumah.

Ketiga, pembiasaan kebersihan lingkungan sekolah. Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan perlu ditanamkan pada kepribadian peserta didik. Dalam menumbuhkan sikap tersebut SMP Negeri 40 Bandung menerapkan

²⁰Giantomi Muhammad, Munawar Rahmat, dan Ganjar Muhammad Ganeswara, "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah," *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2020): 10–20.

pembiasaan kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan dipandu oleh beberapa guru yang bertugas sebagai piket sekolah dan wali kelas. Dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi dan sesuai jadwal kelas yang bertugas. Pelaksanaan dilakukan di area dalam sekolah dan luar sekolah. Kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan perlu ditanamkan kepada kepribadian peserta didik sejak dini.

Keempat, pembiasaan melestarikan kebudayaan lokal. Untuk menumbuhkan karakter disiplin diperlukan langkah tambahan salah satunya menumbuhkan sikap melestarikan budaya lokal. Keterkaitan antara kedisiplinan dengan budaya lokal karena budaya lokal memiliki nilai-nilai penguat dalam membentuk sikap seseorang. SMP Negeri 40 Bandung menjadikan budaya Sunda menjadi budaya lokal yang diinternalisasikan pada kepribadian peserta didik. Nilai *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Suku Sunda. Peserta didik diajak untuk memiliki kesadaran dalam melestarikan budaya Sunda dengan melakukan pembiasaan secara aktif dengan menyisipkannya pada budaya lingkungan sekolah. Peran guru bahasa Sunda dalam pembiasaan melestarikan budaya lokal melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai langkah menumbuhkan sikap berdisiplin dalam melestarikan budaya lokal.

Kelima, pembiasaan menghormati guru dan teman sebaya. Penting sekali untuk mempertimbangkan sikap saling menghormati dan menghargai dalam membentuk karakter disiplin dari peserta didik. Maka dari itu SMP Negeri 40 Bandung memberikan langkah pembiasaan untuk melatih sikap menghormati dan menghargai guru dan teman sebaya. Kegiatan dilakukan dengan pembiasaan dalam salam, tegur dan sapa yang dimulai ketika peserta didik masuk ke sekolah hingga pulang dari sekolah. Peraturan yang diberikan mengedepankan aspek tersebut sehingga peserta didik terbiasa. Tidak luput sikap solidaritas antar teman sebaya peserta didik dilakukan oleh SMP Negeri 40 Bandung sebagai upaya dalam menjalin silaturahmi dan persaudaraan antar peserta didik dan guru.

Analisis Hasil Program Pembiasaan Sekolah

Hasil kebijakan di tentukan melihat tujuan, orientasi dan perubahan yang gunanya untuk menghasilkan kebijakan yang efektif sehingga kebijakan tersebut berpengaruh pada objek yang mengimplementasikan kebijakan tersebut.²¹ Tujuan dari kebijakan dapat tercapai dengan baik karena

²¹H Rahmansyah Ritonga dan Ak SE, "Analisis Kebijakan Publik" (Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan. Medan, 2010).

perencanaan dan pelaksanaannya telah terstruktur.²² Kebijakan berorientasi pada pencapaian yang baik dan maksimal serta memiliki langkah yang jelas untuk dilaksanakan dan telah melakukan sosialisasi kebijakan kepada publik yang dilakukan oleh aktor kebijakan.²³ Memiliki perubahan signifikan setelah dilakukan penerapan kebijakan yang telah ditetapkan.²⁴

Maka dari itu kebijakan yang telah ditetapkan oleh aktor kebijakan dapat menghasilkan program kebijakan yang sesuai dengan melihat terdapat tujuan dari program kebijakan, memiliki orientasi yang jelas untuk prospek kebijakan yang baik dan memiliki dampak perubahan dari hasil penerapan kebijakan. Begitu juga kebijakan program pembiasaan sekolah di SMP Negeri 40 Bandung dengan memperhatikan aspek tujuan dari kebijakan yang membentuk karakter disiplin peserta didik. Orientasi yang diharapkan dengan pelaksanaan kebijakan program pembiasaan yakni membiasakan peserta didik untuk hidup berdisiplin dan terbiasa melakukan kegiatan positif. Perubahan dari kebijakan program pembiasaan di SMP Negeri 40 Bandung memiliki dasar yang kuat dan berdampak besar bagi peserta didik.

Setelah dilakukan pengamatan lapangan dengan melakukan penelaahan dokumen serta wawancara kepada beberapa guru tim program pembiasaan sekolah di SMP Negeri 40 Bandung hasil kebijakan dari masing-masing program adalah sebagai berikut. Pertama, pembiasaan literasi sekolah. Terdapat hasil yang baik pada program ini dengan adanya sikap peserta didik yang mulai menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan diri akan literasi. Prestasi peserta didik dalam bidang literasi meraih beberapa kejuaraan tingkat Kota Bandung dalam bidang literasi. Pengembangan peserta didik lebih intens dan terarah dalam program pembiasaan literasi, guru melakukan pemantauan dengan baik dan dapat menstabilisasikan suasana yang mendukung. Aspek kedisiplinan peserta didik cukup baik terutama ketika pelaksanaan kegiatan dalam berdisiplin membawa buku bacaan dan memfokuskan diri dalam membaca buku. Kedua, pembiasaan salat duha dan tadarus Qur'an. Sikap religius dalam kepribadian peserta didik mulai tampak karena dalam program ini membiasakan peserta didik untuk lebih meningkatkan aspek keimanan dan ketaqwaannya. Penyampain ajakan kebenaran dalam aspek agama perlu dilakukan pada kepribadian dan psikis peserta didik agar nantinya peserta didik mampu menyeimbangkan dirinya pada nilai-nilai agama dengan baik dan terarah. Sikap berdisiplin pada program ini berjalan dengan baik, peserta didik

²²Nazaruddin Abdullah, "Pengantar Kebijakan Publik," (2018).

²³Budi Prasetyo, "Kajian Teoretik Karakter Kebijakan Publik," *Politik Indonesia* 1 (2012): 1.

²⁴Sri Suwitri, *Konsep Dasar Kebijakan Publik* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008).

lebih cekatan dalam merespon dampak negatif dan berdisiplin mengatur waktu dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Ketiga, pembiasaan kebersihan lingkungan sekolah. Dengan membiasakan hidup bersih, peserta didik lebih menambah wawasannya mengenai pola hidup sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pembiasaan ini membawa kesadaran peserta didik untuk peka dengan keadaan lingkungan sehingga membawa pengaruh dalam menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah. Terbukti dengan penganugerahan SMP Negeri 40 Bandung sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Kota Bandung terutama dalam segi kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah. Sikap disiplin yang timbul dengan sikap peserta didik dalam membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak dan menjaga sarana dan prasarana agar tetap baik. Keempat, pembiasaan melestarikan budaya lokal. Suasana budaya di Jawa Barat yang kental dengan budaya Sunda perlu mengsinergikan sekolah yang ada di Kota Bandung khususnya agar turut serta dalam pelestarian budaya Sunda. Nilai-nilai budaya lokal sangat kental dengan tatanan kehidupan yang harmonis dan dinamis. Hasil dari program pembiasaan ini mampu membentuk sikap peserta didik untuk mencintai dan menghargai budaya lokal yang ada. SMP Negeri 40 Bandung turut aktif mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pelestarian budaya lokal baik tingkat kota hingga provinsi. Kelima, pembiasaan menghormati guru dan menghargai teman sebaya. Pada kegiatan ini peserta didik diajak untuk mendalami pemahaman dan tingkah laku agar memiliki perilaku yang santun, berdisiplin dan cinta damai. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini mengembangkan afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga dapat menghormati dan menghargai guru di sekolah dan teman sebayanya. Adanya perubahan sikap setelah dilakukan pembiasaan pada program ini dan lebih mempengaruhi perilaku peserta didik.

Dampak Program Pembiasaan Sekolah

Kebijakan pendidikan memiliki dampak dalam pengembangan pendidikan secara menyeluruh. Dampak tersebut dapat bersifat objektif dan subjektif. Bersifat objektif bahwasannya dampak lebih kepada penerapan kebijakan yang mengalami proses pendidikan seperti bagi peserta didik. Sedangkan bersifat subjektif kepada pembuat kebijakan atau yang memiliki wewenang kebijakan seperti kepala sekolah dan guru.²⁵

²⁵Sukarman Purba dkk., *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021); Mujiyanto Solichin, "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi," *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2015): 148–178; Lembaga Administrasi Negara, "Analisis Kebijakan Publik," *Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia. Jakarta* (2008).

Dampak kebijakan terjadi karena proses penerapannya yang dilakukan secara intensif dan dalam pengawasan yang baik. Suatu dampak kebijakan timbul karena telah lama melakukan proses penerapan sehingga menjadi sistem baku.²⁶ Sistem baku dalam kebijakan pendidikan adalah proses kebijakan yang telah disepakati bersama dan memiliki nilai perubahan.²⁷ Bila kebijakan tidak memiliki kesepakatan bersama dan tidak memiliki nilai perubahan maka dapat dikatakan kebijakan tersebut longgar dan berpotensi tidak mencapai tujuan yang diharapkan dari penerapan kebijakan.²⁸

Menganalisis dampak kebijakan program pembiasaan sekolah di SMP Negeri 40 Bandung kaitannya dengan karakter disiplin, setiap program yang dibuat memiliki tata tertib aturan yang di dalamnya menekankan aspek kedisiplinan dalam menjalankan program pembiasaan sekolah. Aspek kedisiplinan memang menjadi fokus kebijakan yang dilaksanakan di SMP Negeri 40 Bandung untuk menjadikan peserta didik insan yang berkarakter dan bertanggung jawab terhadap setiap statusnya sebagai pelajar di sekolah.

Setelah dilakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Bandung menyebutkan kebijakan pembiasaan sekolah yang telah ditetapkan berdampak terhadap sikap peserta didik untuk menjadi pribadi yang tangguh dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Pelajar menurutnya harus bersikap amanah dan berdisiplin dalam berbagai hal. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan berpendapat mengenai kebijakan pembiasaan sekolah yang berdampak terhadap aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Aspek kognitif telah dilakukan di dalam kelas melalui pengajaran dari guru mata pelajaran dan pembelajaran terhadap peserta didik. Pembiasaan sekolah dilakukan tidak selalu di dalam kelas dapat juga dilakukan di luar kelas, sehingga membentuk kepribadian peserta didik agar dapat mengembangkan kepribadiannya dalam melakukan kegiatan yang baik dan berulang-ulang.

Dilakukan juga wawancara terhadap salah satu peserta didik yang menyebutkan bahwasannya pembiasaan sekolah yang dilakukannya selama ini memberikan dampak kesadaran diri untuk aktif melakukan kegiatan-kegiatan positif dan membantu melengkapi jati dirinya sebagai peserta didik yang siap untuk amanah dan berdisiplin. Pembiasaan sekolah menurutnya ketika awal-awal melakukannya agak terasa berat namun setelah dilakukan pembiasaan setiap hari dan berulang memberikan respon diri dan terasa tidak memberatkan karena sudah terbiasa.

²⁶Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia* (Universitas Brawijaya Press, 2017).

²⁷Solichin, "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi."

²⁸Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah*.

Kesimpulan

Kebijakan pembiasaan sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 40 Bandung disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan terdapat beberapa program kegiatan pembiasaan yang menekankan sikap berdisiplin diantaranya kegiatan pembiasaan literasi sekolah, pembiasaan salat duha dan tadarus Qur'an, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pembiasaan melestarikan budaya lokal dan pembiasaan menghargai dan menghormati guru dan teman sebaya. Program pembiasaan tersebut telah dilakukan beberapa penyesuaian mulai mengeluarkan regulasi resmi dari sekolah dan pemerintahan setempat, kesepakatan dengan komponen sekolah yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. Membentuk tim dan tata tertib yang akan dilakukan pada setiap program pembiasaan. Melakukan sosialisasi kebijakan pembiasaan sekolah kepada warga sekolah dan wali murid.

Hasil yang diperoleh dari kebijakan pembiasaan sekolah adalah tersusunnya program pembiasaan yang mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tata tertib yang dijalankan dengan penyesuaian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi setiap minggunya. Penekanan program yang berfokus dalam membentuk sikap disiplin peserta didik dan melatih daya ingat dan konsentrasi peserta didik dalam melakukan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dampak secara keseluruhan adalah terbentuknya karakter disiplin yang dilakukan dengan pembiasaan secara aktif dan terarah. Kunci dari itu adalah konsistennya kebijakan sekolah dalam mengelola program pembiasaan sekolah yang disusun dengan sungguh-sungguh dan menimbang salah satu konsentrasi pada pembentukan karakter disiplin dengan tata tertib yang mendukung dari segi penghargaan dan hukuman sebagai prinsip dalam menjaga dan mengembangkan sikap disiplin.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nazaruddin. "Pengantar Kebijakan Publik." (2018).
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Ilmu*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Ali, Muhammad. *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Asmara, Anugerah Yuka. "Pentingnya Riset Kebijakan dalam Pembuatan Kebijakan Publik Unggul di Indonesia." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 1, no. 1 (2016): 37–46.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial 2* (2017): 221–230.

- Bakry, Aminuddin. “Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik.” *Jurnal Medtek* 2, no. 1 (2010): 1–13.
- Budimansyah, Dasim. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press, 2012.
- Center, David, dan Dawn Kemp. “Temperament and Personality as Potential Factors in the Development and Treatment of Conduct Disorders.” *Education and Treatment of Children* 26, no. 1 (Desember 26, 2003): 75–88.
- Dunn, William N. “Pengantar Analisis Kebijakan Publik.” (2003).
- Fadhli, Muhammad. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 215–240.
- Farhani, Dea. “Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan.” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2019): 209–220.
- Hershenov, David B, dan Rose J Hershenov. “Morally Relevant Potential.” *Journal of Medical Ethics* 41, no. 3 (Desember 26, 2015): 268–271.
- Lembaga Administrasi Negara, “Analisis Kebijakan Publik,” *Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia*. Jakarta (2008).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Mizan, 2019.
- Luthfi, Khabib. *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia, 2018.
- Majid, Abdul. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (Alprin, 2020); Rini Rini dan Liska Damiani. “Analisis Hasil Audit Pemerintahan dan Tingkat Korupsi Pemerintahan Provinsi di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* 4, no. 1 (2017): 73–90.
- Maunah, Binti. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2015).
- Muhammad, Giantomi, Munawar Rahmat, dan Ganjar Muhammad Ganeswara. “Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah.” *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2020): 10–20.
- Oktavia, Linda Sari, Nurhidayati Nurhidayati, dan Nurhizrah Gistituati. “Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses dan Strategi.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 95–99.
- Prasetyo, Budi. “Kajian Teoretik Karakter Kebijakan Publik.” *Politik Indonesia* 1 (2012): 1.

- Purba, Sukarman, dkk. *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Ritonga, H Rahmansyah, dan Ak SE, “Analisis Kebijakan Publik” (Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan. Medan, 2010).
- Shilviana, Khusna, dan Tasman Hamami. “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler,” *PALAPA* 8, no. 1 (2020): 159–177.
- Solichin, Mujianto. “Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi.” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2015): 148–178.
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).
- Suharyat, Yayat. “Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia.” *Jurnal Region* 1, no. 3 (2009): 1–19.
- Suwitri, Sri. *Konsep Dasar Kebijakan Publik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008.
- Wibawa, Samodra. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Intermedia, 1994.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, dan Dasim Budimansyah. “Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014).
- Zaqiah, Qiqi Yuliati, dkk. “The Model of Cultivating National Character Values in an Islamic Boarding School (Pesantren).” in *3rd Asian Education Symposium (AES 2018)* (Atlantis Press, 2019), 129–133.